

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang pandangan dunia pengarang yang disampaikan melalui karya sastra sudah cukup lama menjadi bidang kajian dalam dunia sastra. Sejumlah peneliti di seluruh dunia sudah mempelajari apa yang ada dalam fikiran penulis yang disampaikan dalam karya-karya mereka. Kajian ini khususnya dilakukan terhadap penulis-penulis besar. Penelitian ini sudah dilakukan terhadap penulis seperti Hanum dan Rangga dengan karya sastra yang berjudul “Bulan Terbelah Di Langit Amerika”, N.H Dini dengan karya “La Grande Bone”, Sujiwo Tejo dengan karya sastra “Tali Jiwo” kemudian penulis Adrea Hirata dengan judul karya “Laskar Pelangi”. Namun belum ditemukan penelitian pandangan dunia Hamka dalam karya sastra seiring berkembangnya dunia sastra Indonesia.

Gagasan atau ide yang disampaikan oleh pengarang dalam tulisannya, disebut pandangan dunia atau visi dunia. Pandangan dunia atau visi dunia merupakan istilah yang tepat untuk keseluruhan kompleks gagasan, perasaan-perasaan yang menentang mereka terhadap anggota kelompok sosial lainnya. Pandangan ini ditujukan kepada suatu kelompok sosial, seperti gagasan ide tentang Minangkabau yang ditulis Hamka dalam novel-novelnya. Pentingnya pandangan dunia bagi peneliti karena di dalamnya terdapat respon-respon pengarang terhadap perkembangan suatu zaman atau suatu perubahan zaman. Pandangan tersebut bisa dijadikan acuan untuk menghadapi sebuah perubahan menuju sebuah kemajuan.

Buya Hamka menulis adalah zaman peralihan yang oleh Taufik Abdullah dalam (Navis, 1982: xiii) tulisan-tulisan itu disebut dengan sastra protes, sebagai alat perlawanan terhadap kesewenang-wenangan wibawa dan kekuasaan adat atau orang tua. Taufik Abdullah dalam Navis menyatakan sastra protes itu lebih merupakan suatu tuntutan terhadap sistem perilaku dari pada gugatan terhadap struktur dan dasar moralnya (1982: xv). Sastra protes mengancam struktur kekuasaan adat. Navis menyatakan bahwa buku-buku Hamka banyak menulis dan membayangkan hubungan cinta dan benci yang kadang-kadang sangat aneh antara perantau dengan negeri kelahirannya (1982 : xx). Sebagaimana yang dikatakan oleh Taufik Abdullah bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan Buya Hamka yang disebut sebagai sastra protes atau bisa disamakan dengan pandangan dunia Hamka terhadap adat Minangkabau. Sastra protes Hamka tersebut ditulis dalam dalam novel-novelnya.

Penulis memilih sosok Hamka di antara penulis-penulis besar Minangkabau lainnya yang juga memiliki gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan terhadap Minangkabau seperti Marah Rusli, Nur Sutan Iskandar, Abdoel Moes, Montigo Busye dan penulis-penulis lainnya adalah karena Hamka adalah tokoh yang besar dan komplit dan juga memiliki pengaruh besar terhadap dunia sastra dan pengaruh besar terhadap Islam di dunia khusus kawasan Asia Tenggara dan etnis Melayu.

Hamka adalah tokoh nasional yang juga diakui secara internasional dengan berbagai penghargaan dan penobatan baik sebagai ulama, dan pemimpin muslim dunia. Beliau menyumbang untuk dunia Islam terutama Islam di Asia Tenggara yaitu sebuah tafsir Al-qur'an yang dinamai *Tafsir Al-Azhar* yang menjadi magnum opusnya. Disamping itu, Hamka juga begitu dikenal dan

berpengaruh untuk perkembangan sastra Indonesia dari angkatan Pujangga Baru dengan karya-karyanya yang fenomenal.

Suyatno dalam *Ensiklopedia Buya Hamka* (2018) menyebutkan Buya Hamka bukanlah sekedar mubalig/penceramah, penulis, wartawan dengan kerja-kerja kewacanaan sektoral tertentu, tapi juga seorang pemikir besar dan tokoh nasional milik bangsa Indonesia, bahkan Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, serta dunia Islam. Pada tahun 2005, *Institute of Objective Studies* (IOS), New Delhi, India, menobatkan Buya Hamka sebagai salah satu dari 100 tokoh pemimpin dunia Islam abad ke 20. Untuk masuk dalam 100 tokoh ini, tidak cukup dengan kriteria “terkenal” misalnya, pejuang dan mantan Presiden Palestina, Yaser Arafat yang sangat populer di dunia Islam tidak termasuk dalam kategori 100 tokoh ini.

Sepak terjang Buya Hamka sebagai ulama sangatlah luar biasa, sebelum *Institute of Objective Studies* (IOS), New Delhi, India, menobatkan Buya Hamka sebagai salah satu dari 100 tokoh pemimpin dunia Islam abad ke 20 (PSBH: 2018). Hamka sudah banyak menerima penghargaan sebagai ulama atas pemikirannya untuk Islam seperti diberi *Dukturah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) oleh Universitas Al- Azhar dan juga gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (Hamka Irfan: 2013).

Sosok besar Hamka yang telah diakui skala Internasional, tentunya Hamka dapat mempengaruhi dunia dengan berbagai aspek yang beliau capai seperti sebagai seorang ulama, politikus, sejarawan, mufasir dan sastrawan. Sebagai sastrawan Hamka memberikan pengaruh melalui novel-novelnya.

Setelah penulis membaca karya-karya sastra Hamka maka penulis memilih enam buah novel Hamka sebagai objek kajian tesis. Untuk membantu penulis merumuskan pilihan enam novel tersebut merujuk pada buku yang telah lebih dahulu merangkum dan mengidentifikasi karya-karya sastra Hamka yang berjudul “*Menelusuri Jejak Sejarah dan Budaya di Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka*” yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Agam merangkum karya-karya Buya Hamka secara keseluruhan. Lima belas karya-karyanya dikategorikan ke dalam karya sastra di antaranya. 1. *Si Sabariah*, roman yang dicetak dengan huruf Arab berbahasa Minang, 2. *Laila Majnun*, 3. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 4. *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck*, 5. *Merantau Ke Deli*, 6. *Mati Mengandung Malu* (terjemahan dari Manfaluthi). 7. *Terusir*, 8. *Margaretha Gautier*, 9. *Tuan Direktur*, 10. *Di jemput Mamaknya*, 11. *Menunggu Bedug Berbunyi*, 12. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, 13. *Empat Bulan di Amerika*, 14. *Di Lembah Sungai Nil*, 15. *Di Tepi Sungai Dajalah*.

Penulis memilih enam karya Hamka sebagai objek kajian tesis karena novel-novel Hamka ini membawa isu-isu tentang Minangkabau yang kental ditambah dengan latar cerita Minangkabau kemudian masalah yang diangkat adalah sejumlah permasalahan adat Minangkabau. Karya-karya Hamka memenuhi karakter *master peace* seperti adanya tokoh-tokoh yang kemudian membangun dunia yang mungkin secara imajiner sehingga menciptakan sebuah padangan dunia dan antara karya Hamka memiliki hubungan yang koheren dalam menciptakan padangan dunia. Oleh Goldman karya yang memiliki struktur yang koheren dan berupa satu kesatuan sehingga menunjukkan nilai yang indah adalah karya *master peace*.

Dari empat belas judul karya sastra Hamka di atas yang berisikan gagasan-gagasan, ide-ide besar Hamka tentang Minangkabau, penulis memilih novel yang bercerita tentang gagasan, ide-ide dan perasaan-perasaan Hamka terhadap adat Minangkabau yang lebih kental dan komplit, dengan karakteristik tema, latar tempat, latar waktu, yang benuasa Minangkabau

Berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan enam buah novel tersebut sebagai sampel, dengan karakteristik yang hampir sama yaitu kondisi sosial seperti persoalan ekonomi, tuntutan adat, menemui kegagalan dalam rumah tangga, dan *sad ending* atau dunia yang mungkin yang diciptakan oleh Hamka. Berikut enam judul buku Hamka sebagai objek penelitian penulis, yaitu : 1. *Si Sabariah* (1928) 2. *Merantau Ke Deli* (Pustaka Panjimas, 1936) 3. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (PT Bulan Bintang, 1938), 4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (NV Nusantara Bukittinggi, 1961). 5. *Dijemput Mamaknya* (Mega Bookstore Jakarta, 1962), (Pustaka Antara, 1976), 6. *Terusir* (Gema Insani, 2016).

Sedangkan karya Hamka yang lainnya sebuah karangan yang sangat populer di Timur Tengah dan belahan dunia lainnya yang diterjemahkan oleh Hamka ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Laila Majnun* sebuah karangan yang sangat populer di Timur Tengah yang diterjemahkan oleh Hamka ke dalam bahasa Indonesia, *Mati Mengandung Malu* (terjemahan dari Manfaluthi), *Margaretha Gautier* (terjemahan dari Alexandre Dumas Junior). *Tuan Direktur*, *Menunggu Bedug Berbunyi* bercerita tentang birokrasi, dan tentang zaman revolusi sedangkan buku dengan judul *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, *Di tepi Sungai Dajalah*, adalah tulisan yang lahir setelah berkunjung ke Timur Tengah menceritakan perjalanan beliau di sana, kemudian *Empat Bulan*

di Amerika, bercerita tentang bagaimana perjalanan Hamka selama di Amerika Serikat serta bercerita tentang Amerika dan Islam.

Dengan kasus-kasus yang dimunculkan oleh Hamka pada novel-novelnya, maka penulis ingin melihat pandangan dunia Hamka, apa maksud dari tindakan penceritaan oleh Hamka terhadap masalah-masalah yang diangkatnya ke dalam novel-novelnya. Berdasarkan adat yang berazas *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, suatu kejadian yang diangkat oleh Hamka ke dalam novel-novelnya tidak ada bermasalah atau bertentangan dalam adat dan seharusnya mendapatkan haknya secara adat. Sebaliknya, Hamka tidak memberikan hak secara adat terhadap beberapa tokoh dalam novel-novel yang ditulisnya, seperti contoh kasus Pandeka Sutan, Musa, dan Hamid. Laki-laki yang tidak diberikan Hamka hak secara adat dalam cerita, sebagian Hamka menyelesaikan masalah tersebut dengan mematikan tokohnya.

Karya Hamka sangat terlihat romantis dan tragis, Hamka menghadirkan ke dalam roman-romannya kisah kegagalan anak manusia dalam bercinta, dan adanya tokoh yang dibunuh, terbunuh dan bunuh diri. Hamka menggambarkan pembunuhan dan bunuh diri dalam karya-karyanya. Membunuh, bunuh diri atau keputusan semuanya itu bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Kenapa Hamka yang sebagai sastrawan melakukan hal tersebut yang seolah bertentangan dengan nilai agama Islam. Apakah tindakan penceritaan Hamka itu hanya gaya angkatan Pujangga Baru atau ada sebuah pesan yang harus ditemukan, atau ada faktor-faktor genesis yang mempengaruhinya karena karya sastra tidak lahir dengan sendirinya.

Untuk menjawab semua pertanyaan di balik lahirnya masalah-masalah adat Minangkabau yang disampaikan oleh Hamka dengan tragedi pembunuhan, dan bunuh diri dalam karya-karya sastra Hamka maka dilakukanlah penelitian secara mendalam. Penulis ingin melihat pandangan dunia Hamka terhadap adat Minangkabau dalam karya-karya sastra tersebut. Penulis melihat ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh Hamka, dan bagaimana Hamka menciptakan dunia yang mungkin dalam karya-karyanya sehingga melahirkan sebuah pandangan dunia, maka teori yang dirasa tepat digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk membedah pikiran-pikiran Hamka dalam setiap karyanya, kemudian menemukan pandangan dunia Hamka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengarang mengekspresikan pandangan dunia terhadap adat Minangkabau dalam novel-novelnya tersebut?
2. Bagaimana proses strukturasi yang terjadi dalam novel-novel Hamka?
3. Bagaimana Pandangan Dunia Hamka dalam Novel-novelnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan dunia dalam karya sastra terhadap adat Minangkabau.

1. Mengungkap dan menjelaskan bagaimana Hamka mengekspresikan pandangan dunia terhadap adat Minangkabau dalam novel-novelnya tersebut.

2. Mengungkap dan menjelaskan proses strukturasi yang terjadi dalam novel-novel Hamka
3. Mengungkap dan menjelaskan andangan Dunia Hamka dalam Novel-novelnya

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama terhadap kajian strukturalisme genetik yang membahas mengenai pandangan dunia Hamka terhadap adat Minangkabau dalam karya-karya sastranya. Lebih khususnya lagi mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang dimulai dari pencarian genesis sebuah karya merlalui historisnya kemudian mengenai proses strukturasi dalam karya sastra yang kemudian mengantarkan pada pandangan dunia pengarang dalam karya tersebut.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar kajian terhadap pandangan dunia Hamka terhadap adat Minangkabau, dalam karya sastra dapat menjadi pelajaran dan memberi pencerahan. Harapan ke depan hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk kebaikan adat Minangkabau terutama Provinsi Sumatera Barat, dan juga berguna dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan sastra, budaya, dan agama Islam.

